PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIF DENGAN PERTANYAAN PENUNTUN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN BACAAN SECARA KRITIS SISWA KELAS III SLTP NEGERI 3 MALANG

Dwi Sulistyorini

Abstract: The constructive approach gives emphasis on how we construct knowledge through the help of experience, prior knowledge, and beliefs with the purpose of interpreting objects and events. The present study is an action research which aims at improving junior high school students' reading proficiency in Indonesian through critical reading. The research was done on 48 third-year students at SLTP Negeri 3 Malang, during their 3rd quarter (cawu), from April to May 2003. During the research, the reading instruction was conducted on the basis of the constructive approach using guiding questions. The research was done in a spiral manner through continuous cycles of learning until the research objective is accomplished. The research data were obtained in the form of observation notes, field notes, and tape recordings. The data were analyzed using qualitative techniques with the flowing chart model, covering the following steps: reducing the data, describing the selected data, reflecting on the process and results, and drawing conclusions. The research findings indicate that students' reading proficiency improves after the action research has been completed.

Key words: constructive approach, guiding questions, critical reading

---

Dwi Sulistyorini adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Dalam mengajarkan membaca guru perlu membantu siswa agar menjadi pembaca aktif, yakni yang memandang membaca sebagai kegiatan yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk mengaktifkan berpikir siswa. Salah satu cara tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktif dalam mempelajari teks.

Pendekatan konstruktif ini merupakan suatu pendekatan sebagai alternatif terhadap pendekatan objektif. Dalam pendekatan konstruktif terjadilah pemahaman baru sebagai hasil dari munculnya struktur kognitif yang baru. Pendekatan konstruktif diperlukan untuk melatih keterampilan berpikir siswa. Hal ini dapat membantu siswa menginternalisasi, membentuk, atau menstransformasi pengetahuan baru (Dixon, C.N. 1993)

Penelitian dengan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran membaca ini layak dilakukan, mengingat masalah di lapangan segera perlu diatasi, sekaligus untuk mengkaji lebih lanjut efektifitas metode tersebut dalam pembelajaran membaca di SLTP. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menganggap penting untuk membahas tentang penerapan pendekatan konstruktif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran membaca kritis, suatu penelitian di Amerika menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis siswa cukup rendah. Kajian tersebut menemukan 50% siswa kelas tinggi tidak dapat merespon secara benar terhadap pertanyaan yang menuntut mereka untuk membaca secara kritis. Durkin (dalam Harris, 1990) menemukan bahwa guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajukan pertanyaan ingatan sederhana, meskipun buku pedoman mereka menganjurkan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih menantang. Pembelajaran membaca di sekolah di Indonesia juga tidak jauh dengan hasil penelitian tersebut. Ansari (1996) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas banyak guru yang menutup peluang kekritisan peserta didiknya dengan tidak memberikan suasana belajar yang memancing daya kreatif dan kritis siswanya. Metode guru dalam menerangkan kurang merangsang anak untuk berpikir, dan guru kurang mampu memotivasi anak untuk bertanya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan kemampuan membaca kritis siswa tidak berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran membaca di kelas III SLTP 3 Malang, juga

ditemukan bahwa guru lebih banyak mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks. Secara umum temuan dalam studi pendahuluan tersebut diantaranya; (1) guru kurang memanfaatkan skemata dan kurang mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman siswa, (2) pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menugasi siswa membaca sendiri tanpa diberi bimbingan selama proses membaca, (3) setelah siswa membaca, biasanya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang pada umumnya bersifat ingatan, (4) dalam pembelajaran membaca siswa disuruh bekerja sendiri-sendiri dilanjutkan dengan teknik diskusi, (5) guru jarang menggunakan pertanyaan tingkat kognisi tinggi untuk mengarahkan proses berpikir tinggi, (6) guru kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri atau memberi tanggapan terhadap materi yang dibaca.

Mengingat pentingnya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pemahaman bacaan pada kelas III SLTPN 3 Malang, diadakanlah penelitian dengan maksud menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman bacaan secara kritis. Secara operasional penelitian ini bertujuan memeriksa penerapan pendekatan konstruktif dengan pertanyaan penuntun dalam peningkatan: (a) kemampuan siswa bertanya siswa melalui latihan mengajukan pertanyaan pada tahap sebelum membaca, (b) kemampuan memahami bacaan secara kritis dalam proses membaca pada tahap saat membaca, (c) pemahaman siswa terhadap bacaan melalui kegiatan diskusi kelas pada tahap setelah membaca.

Penelitian ini terfokus pada variabel proses pembelajaran membaca. Variabel proses penelitian ini mencakup perilaku guru dalam mengajarkan keterampilan membaca dan perilaku siswa dalam proses belajar membaca. Perilaku guru meliputi perilaku mengajukan pertanyaan, memberi tuntunan siswa untuk mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan dan jawaban siswa ketika pembelajaran berlangsung, dan membimbing siswa dalam diskusi. Perilaku siswa meliputi; perilaku membaca kritis, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi (Arrends: 1997).

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini berkaitan dengan teori pembelajaran membaca, khususnya untuk tingkat sekolah menengah pertama (SLTP). Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberi sumbangan informasi dan masukan pengetahuan

serta pengalaman bagi guru tentang pendekatan konstruktif dengan pertanyaan penuntun dalam pembelajaran membaca. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi guru dalam pengembangan rumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan skenario pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran membaca di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang melibatkan 1 orang dosen dan 2 orang guru yang dari awal hingga akhir penelitian bertindak sebagai peneliti pelaksana. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing mencakup 4 tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil refleksi Siklus I dipakai sebagai dasar untuk pelaksanaan Siklus II. Dengan kata lain, pemberian tindakan pada Siklus II didasarkan pada upaya untuk dapat melaksanakan penerapan pendekatan konstruktif dengan pertanyaan penuntun dalam peningkatan pemahaman bacaan secara kritis dengan lebih baik.

Subjek penelitian adalah siswa SLTPN 3 Malang kelas III F dengan jumlah siswa 48 anak. Tindakan kelas yang berupa pemahaman bacaan secara kritis dilaksanakan dalam pembelajaran membaca pada saat pelajaran bahasa Indonesa, selama catur wulan ketiga (bulan April-Mei 2002) tahun ajaran 2001/2002. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan, sebagai berikut: (1) melaksanakan pembelajaran membaca di kelas III. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara peneliti (guru) dan dosen. Pembelajaran dilakukan mulai tanggal 27 April sampai 12 Mei 2002, (2) melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, cermat, dan obyektif. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran membaca. Semua data hasil pengamatan tersebut direkam dalam bentuk catatan lapangan serta rekaman *tape recorder*, (3) melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk membicarakan tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, prosedur penelitian tindakan kelas ini ada 4 tahapan. Pertama, perencanaan tindakan, peneliti (guru) dan dosen secara kolaboratif mengadakan persiapan atau perencanaan

tindakan. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dua kali pertemuan. Dengan demikian penelitian ini direncanakan dalam empat kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas satu bacaan yang dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x45"). Materi pembelajaran selama penelitian ada empat bacaan dengan tema yang berbeda. Kedua, pelaksanaan tindakan, peneliti (guru) melaksanakan tindakan pembela-jaran, dosen sebagai pendamping dan pengamat selama pembelajaran berlangsung, demikian sebaliknya. Ketiga, pengamatan dan evaluasi, pemantauan atau pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai alat utama, dan alat penunjangnya adalah pedoman observasi, catatan lapangan dan hasil rekaman *tape recorder*. Keempat, refleksi atau analisis, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pada tahap ini dosen bersama guru mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebelum pelaksanaan, program ini dikomunikasikan kepada siswa agar mereka mengetahui kegiatan yang harus dilakukan selama penelitian berlangsung. Guru menerangkan pentingnya kebiasaan membaca dan memahami bacaan secara kritis. Siswa harus membaca bacaan yang telah disiapkan, tidak boleh mengganggu teman, berbicara sendiri, atau mengerjakan pekerjaan lain. Setelah membaca akan diadakan diskusi antar-teman dan menjawab pertanyaan penuntun yang telah ada.

Data tentang proses pembelajaran diperoleh melalui observasi aktivitas belajar mengajar, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan pengumpulan data dengan pengamatan, peneliti menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek (Neill:1992). Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsi-kan segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya pembelajaran membaca kritis dengan pendekatan konstruktif dengan pertanyaan penuntun, dan mencatat refleksi terhadap data proses pembelajaran. Di samping itu kegiatan pengumpulan data dilengkapi dengan alat bantu *tape recorder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Hasil data tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian, yakni mencakup data perencanaan, dan proses pembelajaran. Data tentang

perencanaan adalah persiapan pengajaran tertulis yang berupa satuan pelajaran. Data proses pembelajaran meliputi tahap sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus pertama berlangsung dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 45" atau 90 menit. Tindakan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan bertanya ada tiga tahap. Pertama, tahap sebelum membaca. Pada tahap sebelum membaca, pembelajaran dilaksanakan dengan strategi tanya jawab, melatih mengajukan pertanyaan tentang topik dengan bantuan gambar dan pemberian pertanyaan penuntun. Pertanyaan–pertanyaan guru tersebut dapat membangkitkan skemata siswa tentang topik dan membantu mengembangkan pengetahuan siswa tentang penyebab serta akibat banjir. Siswa tampaknya memiliki skemata yang cukup tentang topik. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut oleh guru digunakan untuk mengarahkan atau mengembangkan skemata siswa tentang topik. Setelah bertanya jawab, guru memasang gambar tentang hujan dan banjir di papan tulis, kemudian meminta siswa memperhatikan gambar. Setelah tanya jawab tentang gambar, pembelajaran dilanjurkan dengan melatih siswa mengajukan pertanyaan tentang topik dengan bantuan gambar. Pada siklus pertama ini kemampuan bertanya siswa masih belum merata. Hal ini tampak masih sedikit siswa yang aktif mengajukan pertanyaan serta pertanyaan siswa pada umumnya terbatas pada kata tanya tertentu yang disebutkan dulu. Kedua, tahap saat membaca. Pembelajaran tahap ini meliputi kegiatan membaca teks sekilas, mengajukan pertanyaan sendiri tentang materi, membaca dengan pertanyaan penuntun. Strategi yang digunakan guru adalah menjelaskan prosedur membaca, memodelkan membaca, memberi pertanyaan penuntun, dan memberi balikan terhadap respon siswa. Pada saat membaca siswa tampak lebih aktif, sebab mereka membaca sekaligus juga mengajukan pertanyaan terhadap materi yang sedang dibaca. Hal lain yang tampak menonjol adalah terjadinya interaksi antar siswa yang lebih dinamis. Siswa-siswa tampak saling menanyakan pertanyaan atau membahas materi yang dibaca, serta bertukar pendapat tentang pertanyaan yang diajukan. Ketiga, pembelajaran pada tahap setelah membaca, dilakukan diskusi kelas. Guru memimpin diskusi dengan mengaju-

kan pertanyaan-pertanyaan secara klasikal. Siswa men-jawab pertanyaan, menanggapi, serta bertukar pendapat. Selanjutnya berdasarkan pada pendapat atau tanggapan dalam diskusi, guru menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I, hasil yang dicapai siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Refleksi tahap sebelum membaca, antara lain: (a) pertanyaan guru pada tahap sebelum membaca hendaknya tidak terlalu jauh menanyakan isi bacaan, (b) guru perlu lebih banyak memberi pertanyaan yang memancing siswa untuk menceritakan pengalamannya dengan topik, dan (c) agar siswa lebih berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, guru perlu merespon pertanyaan atau jawaban siswa secara positif dan tidak langsung menyalahkan. Refleksi tahap saat membaca, antara lain: (a) dalam proses membaca guru masih mendominasi kelas dengan mengajukan pertanyaan dan memberi penjelasan, (b) ketika diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang bacaan, siswa pada umumnya menggunakan kalimat-kalimat dalam bacaan, (c) dalam memberi pertanyaan penuntun guru masih banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan detail yang bersifat spontan. Refleksi tahap setelah membaca, antara lain: (a) pada saat dilaksanakan diskusi kelas siswa tampak tidak bisa tenang dan banyak yang berbicara sendiri, (b) kegiatan membimbing siswa dalam menyimpulkan isi bacaan, merumuskan gagasan utama bacaan, serta menanggapi bacaan perlu lebih ditingkatkan dengan melatih siswa secara intensif.

Pada akhir siklus tindakan dilakukan refleksi secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan pembuatan rencana tindakan yang akan dilanjutkan dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya. Dari hasil refleksi yang diberikan pada Siklus I ini, direncanakan hal-hal berikut untuk Siklus II: (1) proses membaca tidak didominasi oleh guru dan diintensifkan strategi diskusi kelompok, (2) pertanyaan penuntun disampaikan secara tertulis dan siswa diberi waktu dan keleluasaan membaca serta berpikir, dan (3) setelah membaca siswa diberi pertanyaan tentang isi bacaan, guru membahas pertanyaan bersama-sama siswa dalam diskusi kelas dan memberikan pemantapan.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus kedua berlangsung selama dua kali pertemuan dengan jumlah tindakan yang sama. Tindakan pembelajaran sama dengan Siklus I, yaitu

tahap sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, tindakan yang dilakukan sama dengan Siklus I dan dilakukan pembelajaran mini yaitu dengan memberi penjelasan atau cerita untuk mengembangkan skemata. Kegiatan ini membantu siswa mengingat kembali pengalaman sehingga memudahkannya menyusun pertanyaan tentang topik. Hasil penelitian pada tahap ini menunjukkan kemampuan bertanya siswa meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tahap saat membaca, diintensifkannya strategi diskusi kelompok, proses membaca kritis telah berjalan secara efektif, yakni siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibaca, membahas dan menjawab pertanyaan dalam kelompok, serta keaktifan dalam proses membaca meningkat. Pada Siklus II pertanyaan penuntun yang disampaikan secara tertulis sesuai dengan yang telah dipersiapkan, siswa diberi waktu dan keleluasaan berpikir. Dengan strategi ini siswa menjadi lebih aktif dalam proses membaca: menemukan informasi dalam bacaan, mencari gagasan pokok dan penunjang, memberi tanggapan dan membahas materi bacaan dalam kelompok membaca. Tahap setelah membaca, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seluruh kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibahas bersama-sama dalam bentuk diskusi kelas dan guru memimpin diskusi kelas. Guru menampung sebanyak mungkin jawaban dari siswa dan guru meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Pada akhir kegiatan guru menyimpulkan hasil diskusi untuk memberi pemantapan tentang isi bacaan.

Setelah diadakan penerapan pendekatan konstruktif maka siswa lebih aktif dan kritis. Peningkatan hasil tersebut mencapai 50%. Selain peningkatan itu terjadi pada siswa juga pada guru, sehingga pendekatan ini perlu terus diterapkan dan dikembangkan. Guru dan siswa lebih aktif, kreatif dan kritis, baik dalam memahami bacaan maupun memberi tanggapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan konstruktif dengan pertanyaan penuntn yang dilaksanakan dalam penelitian ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan

membaca siswa menjadi meningkat. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan dengan topik sebelum membaca, membaca secara kritis dan memahami isi bacaan. Demikian pula terjadi peningkatan pada guru dalam melaksa-nakan pembelajaran membaca dengan pertanyaan penuntun. Peningkatan tersebut meliputi membangkitkan skemata, membimbing siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan, membaca secara kritis, memberi respon secara positif, menyelenggarakan diskusi kelompok tentang materi bacaan maupun diskusi kelas untuk memantapkan pemahaman.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, disarankan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca yang menekankan pada proses membaca, terutama di SLTP.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun, guru perlu memperhatikan tahapan dalam proses membaca meliputi tahap sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Guru perlu mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tahap-tahap membaca.

DAFTAR RUJUKAN

Ansari, Khailir. 1996. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Menyonsong Era Teknologi Pada Abad ke-21*. Pikiran Rakyat XXXI/267 Hal. X Kolom 1-9.

Arrends. 1997. Reading Stratefies and Practices: *A Compendium*. Nedham Heights. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Dixon, C.N., and Nessel, D. 1993. *Language Ecperience Approach to reading and writing*: LEA for ESL. Hayward, Ccal.: Alemany Press.

Mc. Neill. 1992. Action Research: *Principles And Practice*. New York: Champman and Hall Inc.

Harris. 1990. *Strategi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Gunung Agung.